

PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL MELALUI METODE *ROLE PLAYING* PADA SISWA TUNALARAS KELAS IV DI SLB-E PRAYUWANA YOGYAKARTA

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Rochanah Ruri Azizah
NIM 08103241004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2015**

PERSETUJUAN

Artikel Jurnal Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL MELALUI METODE *ROLE PLAYING* PADA SISWA TUNALARAS KELAS IV DI SLB-E PRAYUWANA YOGYAKARTA“ yang disusun oleh Rochanah Ruri Azizah NIM 08103241004 ini telah dikoreksi dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, Januari 2015
Pembimbing,

Tin Suharmini, M. Si.
NIP 19560303 198403 2 001



PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL MELALUI METODE *ROLE PLAYING* PADA SISWA TUNALARAS KELAS IV DI SLB-E PRAYUWANA YOGYAKARTA

IMPROVING THE SOCIAL SKILLS THROUGH ROLE PLAYING METHOD ON UNSOCIABLE STUDENT CLASS IV OF SLB-E PRAYUWANA YOGYAKARTA

Oleh: Rochanah Ruri Azizah, plb/plb
zizah12 @rocketmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan sosial menggunakan metode *role playing* pada siswa tunalaras kelas IV di SLB-E Prayuwana Yogyakarta. Keterampilan sosial dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa tunalaras kelas IV SLB-E Prayuwana Yogyakarta, yaitu mau menolong teman, mendengarkan pendapat teman dan merasakan penderitaan teman. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa tunalaras kelas IV SLB-E Prayuwana Yogyakarta Yogyakarta yang berjumlah 2 siswa. Metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan panduan wawancara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila 80% keterampilan sosial siswa tunalaras kelas IV mengalami peningkatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial pada siswa tunalaras kelas IV di SLB Prayuwana Yogyakarta dapat ditingkatkan melalui metode *role playing*. Hal ini ditunjukkan dengan hasil yang dicapai sebelum tindakan, keterampilan sosial siswa tunaalras rata-rata mencapai persentase 33,33% dengan kriteria kurang. Peningkatan keterampilan sosial siswa tunalaras kelas IV pada siklus I, mencapai persentase 61,11% dengan kriteria cukup. Pada siklus II, keterampilan sosial siswa tunalaras kelas IV mencapai rata-rata persentase 94,44% dengan kriteria baik. Langkah-langkah *role playing* yang efektif dilakukan dalam penelitian ini, yaitu: (1) memberikan arahan kepada siswa untuk mendalami setiap peran yang dilakukan, dan memberikan kesempatan untuk memilih peran yang paling disukai, (2) mengulas tentang makna yang terkandung dalam peran, dan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengulang dialog sesuai dengan peran yang dilakukan, (3) *setting role playing* dilakukan di tepi jalan raya dekat sekolah dan mengajak siswa untuk observasi di pasar Ngasem agar lebih mendekatkan siswa pada realitas kegiatan.

Kata kunci: keterampilan sosial, *role playing*, siswa tunalaras kelas IV

Abstract

This study aims to improve social skills through role playing method on unsociable students class IV of SLB-E Prayuwana Yogyakarta. Social skills in this study is the ability of unsociable students class IV of SLB-E Prayuwana Yogyakarta, which is willing to help a friend, listen to the opinions of friends and feel the suffering of friends. This study uses action research. The subjects were unsociable students class IV of SLB-E Prayuwana Yogyakarta Yogyakarta, amounting to 2 students. Data was collected by using observation, interview and documentation. The instruments used are observation sheets and interview guide. Analysis of the data used in this research is qualitative and quantitative descriptive. This research is successful if social skills on unsociable student class IV can be reached 80%. The results showed that social skills on unsociable student class IV of SLB-E Prayuwana Yogyakarta can be enhanced through role playing method. This is indicated by the results achieved prior to the action, the social skills on unsociable student class IV reached an average percentage of 33,33% with less criteria. Increased capacity for social skills on unsociable student class IV in the first cycle, the percentage reached 61,11% with sufficient criteria. In the second cycle, the social skills on unsociable student class IV achieved an average percentage of 94,44% with both criteria. Measures effective role playing in this research, that is: (1) provide guidance to the students to explore the role played by each, and provides an opportunity to choice his most preferred role, (2) review of the meaning contained in the role, and gives opportunities for students to repeat the dialogue according to the roles performed, (3) setting of role playing is done on the highway near the school and invite students to observe in order to get closer to the Ngasem market, so that to the reality of events for student.

Keywords: social skills, role playing, unsociable student class IV

PENDAHULUAN

Dalam sistem pendidikan nasional diadakan pengaturan pendidikan khusus yang diselenggarakan untuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental. Peserta didik yang menyandang kelainan demikian juga memperoleh pendidikan yang layak, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang dalam hal ini menyatakan dengan singkat dan jelas bahwa "Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran" yang ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa "Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus". Salah satu peserta didik yang menyandang kelainan adalah anak tunalaras. Sutjihati Somantri (2007: 139) menjelaskan bahwa anak tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan atau hambatan emosi dan berkelainan tingkah laku, sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Tujuan diselenggarakannya layanan pendidikan bagi anak tunalaras adalah untuk membantu anak didik penyandang perilaku sosial dan emosi, agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam menggalakkan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan selanjutnya. Bentuk layanan pendidikan bagi anak tunalaras dapat dilaksanakan melalui usaha bimbingan dan penyuluhan yang intensif di sekolah reguler atau melalui Pendidikan Terpadu dan atau kelas khusus di sekolah reguler (SD, SLTP, SMU, SMK), serta penyelenggara Sekolah Luar Biasa (SLB) bagian tunalaras tanpa asrama dan atau SLB bagian tunalaras dengan asrama. Adapun program pembinaan layanan pendidikan khusus tunalaras dapat dilaksanakan melalui bidang pengajaran dan program bimbingan dan penyuluhan. Dalam pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan perlu

melibatkan ahli-ahli terkait (guru, pengasuh, psikolog, pekerja sosial dan lain-lain) dengan maksud untuk sama-sama membahas perbaikan dan kemajuan siswa.

Perkembangan yang terjadi pada diri anak tunalaras, tidak jauh berbeda dengan anak-anak yang tidak memiliki ketunalarasan. Hanya saja akibat dari gangguan emosi yang ia miliki, berpengaruh terhadap segi kognitif, kepribadian, dan sosial anak. Di mana pada segi kognitif anak kehilangan minat dan konsentrasi belajar, dan beberapa anak mempunyai ketidakmampuan bersaing dengan teman-temannya. Secara psikofisis (fisik dan kejiwaan) anak tunalaras memiliki cara yang berbeda dengan anak lain dalam menyesuaikan diri, baik menyesuaikan dengan lingkungan sosialnya maupun dengan dirinya sendiri. Secara sosial perilakunya kurang bisa diterima karena cenderung menyimpang dari norma-norma yang ada, serta tak jarang merugikan, menyakiti dirinya sendiri atau pun orang lain.

Dalam upaya mengembangkan seluruh potensi pada siswa tunalaras, di dalam pendidikan luar biasa dikembangkan, yaitu kognitif, kepribadian, emosi dan sosial anak tunalaras. Dengan dikembangkannya aspek-aspek tersebut, maka diharapkan seluruh aspek yang dimiliki anak tunalaras dapat diasah sesuai dengan kondisi dan perkembangan anak tunalaras. Dari segi pengembangan kognitif, anak tunalaras memiliki kecerdasan yang tidak berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Prestasi yang rendah di sekolah disebabkan mereka kehilangan minat dan konsentrasi belajar karena masalah gangguan emosi yang mereka alami. Kegagalan dalam belajar di sekolah seringkali menimbulkan anggapan bahwa mereka memiliki intelegensi yang rendah.

Kepribadian anak tunalaras merupakan struktur yang unik, tidak ada dua individu yang memiliki kepribadian sama. Sjarkawim (Juni Wulan Ningsih, 2014) mendefinisikan kepribadian sebagai suatu organisasi yang dinamis pada sistem psikofisis individu yang turut menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kepribadian akan mewarnai

peranan dan kedudukan seseorang dalam berbagai kelompok dan akan mempengaruhi kesadaran sebagai bagian dari kepribadian akan dirinya. Manifestasi kepribadian yang teramati tampak dalam interaksi individu dengan lingkungannya, dan pada dasarnya interaksi ini sebagai upaya bentuk pemenuhan kebutuhan.

Terganggunya perkembangan emosi merupakan penyebab dari tingkah laku anak tunalaras. Ciri yang menonjol pada mereka adalah kehidupan emosi yang tidak stabil, ketidakmampuan mengekspresikan emosinya secara tepat, dan pengendalian diri yang kurang sehingga mereka seringkali menjadi sangat emosional. Terganggunya kehidupan emosi ini terjadi sebagai akibat ketidakberhasilan anak dalam melewati fase-fase perkembangan. Sebagaimana dipahami bahwa anak tunalaras mengalami hambatan dalam melakukan interaksi sosial dengan orang lain atau lingkungannya. Hal ini tidak berarti bahwa mereka sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk membentuk hubungan sosial dengan semua orang. Anak tunalaras memiliki penghayatan yang keliru, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan sosialnya. Mereka menganggap dirinya tak berguna bagi orang lain dan merasa tidak berperasaan. Oleh karena itu timbullah kesulitan apabila akan menjalin hubungan dengan mereka. Apabila berhasil sekalipun mereka akan menjadi sangat tergantung kepada seseorang yang pada akhirnya dapat menjalin hubungan sosial dengannya.

Dalam banyak kejadian ternyata mereka dapat menjalin hubungan sosial yang sangat erat dengan teman-temannya. Anak tunalaras mampu membentuk suatu kelompok yang kompak dan akrab serta membangun keterikatan antara yang satu dengan yang lainnya. Membangun keterikatan antara satu anak tunalaras dengan anak yang lain atau membangun sikap kepedulian sesama anak tunalaras tentunya akan membentuk keterampilan sosial pada anak tunalaras. Menurut Goleman (Eileen Rachman & Sylvina Savitri, 2009) dengan keterampilan sosial yang dimiliki seseorang, maka akan memunculkan sikap mampu menerima sudut pandang orang lain, memiliki

kepekaan terhadap perasaan orang lain dan mampu mendengarkan orang lain. Lebih lanjut ditegaskan Goleman dengan perkembangan aspek kognitif seseorang, kemampuan untuk menerima sudut pandang orang lain dan pemahaman terhadap perasaan orang lain akan lebih lengkap dan akurat, sehingga ia akan mampu memberikan perlakuan dengan cara yang tepat. Kepekaan yang sering diasah akan dapat membangkitkan reaksi spontan terhadap kondisi orang lain, bukan sekedar pengakuan saja. Sikap mau mendengar memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap perasaan orang lain dan mampu membangkitkan penerimaan terhadap perbedaan yang terjadi.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan wawancara dengan guru kelas IV, diketahui bahwa anak tunalaras kelas IV di SLB-E Prayuwana Yogyakarta, memiliki tingkat kepedulian atau keterampilan sosial yang rendah, baik sesama teman sekelas, teman yang ada di sekolah maupun dengan guru-guru. Hal ini ditunjukkan dengan sikap tidak suka saling antar teman yang lain apabila sedang ada kegiatan bersih-bersih di sekolah maupun di dalam kelas. Kurangnya saling menghargai kurang dan ramah terhadap sesama teman dan kepada guru. Selain itu, sebagian besar anak belum mengenal keterampilan sosial. Anak cenderung malas dan tidak mau mendengarkan guru pada saat jam pembelajaran, bahkan dari mereka asyik ngobrol sendiri dengan teman. Selain itu, anak masih banyak yang mau menang sendiri dan tidak mau berbagi pada saat bermain.

Berdasarkan permasalahan tersebut, sesuai dengan karakteristiknya di jelaskan oleh Sutjihati Somantri (2007: 140) bahwa anak tunalaras memiliki hambatan-hambatan, di antaranya hambatan interaksi dan komunikasi dalam lingkungan sosialnya. Hambatan ini di mana anak tunalaras bergaul atau berhubungan sosial baik hanya dengan anak-anak normal dan teman sebaya yang menuruti kehendaknya. Tapi dengan orang dewasa sulit. Komunikasi dengan orang lain ada walau menggunakan bahasa yang kasar. Hambatan yang lain adalah hambatan emosi dan tingkah laku. Hambatan ini berupa perasaan hati sensitif, mudah tersinggung, cengeng,

cerewet, emosi labil dan mudah meledak serta sulit dikendalikan. Perilakunya kasar, suka membolos, suka mencuri, pemalas, suka mengganggu, sering meludahi dan memukul teman.

Dalam penelitian ini, aspek dalam perkembangan diri anak yang menjadi fokus penelitian adalah peningkatan keterampilan sosial. Robert dan Strayer (Gusti Yuli Asih dan Margaretha Maria Shinta Pratiwi, 2010: 33) menjelaskan bahwa keterampilan sosial nampaknya berhubungan dengan perilaku sosial individu. Keterampilan sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Keterampilan sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Keterampilan sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri (Rusli Ibrahim, 2001: 24).

Keterampilan sosial ditunjukkan oleh beberapa aspek perkembangan, di antaranya mencakup tentang persahabatan, kepedulian (keterampilan sosial), keadilan, kejujuran, kepatuhan, otoritas, serta hukuman-hukuman sosial adat. Indikator yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan sosial pada anak antara lain saling menolong, mau mendengarkan orang lain dan merasakan apa yang dialami orang lain. Salah satu metode pembelajaran untuk mengenalkan keterampilan sosial bagi anak adalah dengan menggunakan metode *role playing*. Kohlberg (Zainun Mu'tadin, 2013) menjelaskan bahwa melalui konflik cerita dalam *role playing* tersebut, anak belajar menyelaraskan hak dan kewajiban, belajar mengidentifikasi apa yang dialami tokoh dalam cerita dengan peristiwa di lingkungannya. Selain hal tersebut, dalam hal ini

guru juga dituntut untuk aktif bertanya kepada anak dan kreatif menggunakan media, sehingga proses belajar mengajar menjadi optimal dan anak akan tertarik mengikuti kegiatan tersebut.

Role playing merupakan salah satu metode pembelajaran yang sesuai untuk anak di samping *modelling* atau contoh tindakan. Pengenalan keterampilan sosial dalam *role playing* dapat dimengerti anak karena simbolisasi penerapannya melibatkan dua hal sekaligus, yakni gambaran peristiwa dan kesimpulan yang ditarik pada akhir cerita. Penggunaan konflik cerita yang ada dalam *role playing*, di mana anak belajar menyelaraskan hak dan kewajiban, dan belajar mengidentifikasi apa yang dialami tokoh dengan peristiwa di lingkungannya. Aktivitas anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran merupakan syarat yang mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar. Keterlibatan anak yang menyeluruh akan mempercepat pemahaman materi secara optimal dalam pembelajaran. Namun pada kenyataannya masih banyak ditemukan metode pembelajaran yang masih monoton dan kurang menyenangkan bagi anak.

Dengan menerapkan metode *role playing*, anak dapat menjadi lebih peka terhadap situasi tertentu, maka pentingnya menanamkan keterampilan sosial pada anak tunalaras kelas IV diharapkan dapat melatih anak mempunyai kepedulian terhadap lingkungannya. Anak akan menyesuaikan kebutuhan-kebutuhan lebih realistis atau mempertahankan kebutuhannya untuk sementara bila keinginannya tidak dapat dipenuhi oleh orang tuanya atau guru. Misalnya, anak yang menuntut pada orangtua untuk dibelikan sepeda baru, bila anak tersebut mengetahui orangtua dalam kesulitan ekonomi, maka anak tidak akan menuntut untuk dibelikan sepeda baru. Lain halnya pada anak-anak yang tidak terlatih, dia akan terus menuntut dengan berbagai cara agar dibelikan sepeda baru tanpa mempedulikan orangtua dalam kesusahan atau tidak.

Manfaat *role playing* menurut Arief Rachman (2008) di antaranya mengubah perilaku buruk seorang anak. Cara mengubahnya dapat dilakukan dengan memberi kesempatan kepada anak yang suka berperilaku tidak sopan untuk

diberi peran sebagai seseorang yang baik. Peran-peran yang baik lainnya dapat diberikan kepada anak lain yang mempunyai kecenderungan buruk. Manfaat yang lain menurut Arief Rachman (2008) adalah menanamkan rasa sayang dan peduli pada sesama dan mampu menciptakan rasa kebersamaan dalam kelas. Meskipun pada awalnya permainan itu tidak menyenangkan, namun ketika kelas mulai belajar saling percaya dan belajar berkomitmen dalam proses belajar, maka tukar pikiran mengenai analisa seputar situasi yang dimainkan akan membangun persahabatan yang tidak ditemui dalam metode mengajar monolog seperti dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan manfaat *role playing* yang dikemukakan di atas, bahwa yang berperan sangat besar dalam mengembangkan keterampilan sosial pada anak tunalaras, yaitu pendidik yang di dalamnya orang tua, guru dan lingkungan sekitar. Pendidik seyogyanya dapat menjadi model pada pengembangan keterampilan sosial anak. Keberhasilan pendidik di dalam mencapai tujuan tidak lepas dari proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, dengan guru sebagai pengelolanya. Salah satu cara agar tujuan itu tercapai adalah dengan menggunakan metode yang tepat. Selama ini metode *role playing* belum dilakukan guru dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial pada anak tunalaras kelas IV di SLB-E Prayuwana Yogyakarta. Penanganan yang dilakukan guru dalam upaya menanamkan keterampilan sosial pada siswa, baru sebatas mengingatkan dan memotivasi siswa. Mengingat pentingnya metode *role playing* ini dipergunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak tunalaras, maka peneliti melakukan penelitian di kelas IV SLB-E Prayuwana Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas merupakan bagian dari penelitian tindakan. Menurut Suyanto (Kasihani Kasbolah, 1999: 9) Penelitian ini dimaksudkan

untuk meningkatkan keterampilan sosial pada siswa tunalaras kelas IV melalui metode *role playing*.

Setting Penelitian

Setting penelitian merupakan tempat yang digunakan peneliti untuk melaksanakannya penelitian tindakan. *Setting* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *setting di* dalam kelas dan di luar kelas. *Setting di* dalam kelas dimaksudkan untuk mengamati siswa didik dalam mengikuti kegiatan *role playing*. Pemilihan *setting di* dalam kelas dengan alasan bahwa kegiatan *role playing* dilaksanakan di dalam kelas yang melibatkan peneliti dan siswa didik dan sesuai dengan rencana tindakan yang dilaksanakan. Adapun *setting* tempat dalam penelitian ini adalah ruang kelas yang digunakan untuk pembelajaran kelas IV. *Setting di* luar kelas yaitu di jalan raya depan sekolah, dimaksudkan untuk mendekati siswa dengan realitas peran yang dilakukan.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah penelitian, karena subjek itulah yang diperlukan keberadaannya. Subjek dari penelitian ini adalah siswa tunalaras kelas IV SLB-E Prayuwana Yogyakarta Yogyakarta yang berjumlah 2 siswa, dan semuanya berjenis kelamin laki-laki. Kisaran usia siswa tunalaras kelas IV SLB-E Prayuwana Yogyakarta Yogyakarta adalah 10-12 tahun.

Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB-E Prayuwana Yogyakarta.

2. Waktu Pelaksanaan

Penelitian direncanakan pada semester 1 tahun ajaran 2014/2015, dan dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu mulai bulan Agustus sampai dengan Oktober 2014.

Desain Penelitian

Desain penelitian, tindakan yang digunakan dalam penelitian adalah model spiral Kemmis & Mc Taggart (Suwarsih Madya, 1994: 25), yaitu berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian

dengan satu perangkat yang terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

1. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model penelitian Kemmis dan Taggart yang meliputi menyusun rencana, tindakan, pengamatan melakukan refleksi dan merancang tindakan untuk selanjutnya.

2. Langkah-langkah Perencanaan Tindakan

Penelitian tindakan kelas direncanakan dalam dua siklus, setiap siklus tiga kali pertemuan dan masing-masing pertemuan terdiri dari empat tahapan sebagai berikut:

a. Perencanaan

- 1) Peneliti dan kolaborator menetapkan alternatif perbaikan peningkatan keterampilan sosial melalui metode *role playing*.
- 2) Peneliti dan guru membuat pedoman rancangan pembelajaran serta menyiapkan alat atau bahan yang akan digunakan.
- 3) Membuat lembar observasi (*checklist*).

b. Tindakan

Suatu pelaksanaan yang akan dilakukan oleh peneliti untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan sosial pada siswa kelas IV di SLB Prayuwana Yogyakarta diharapkan dapat tercapai dengan cara:

- 1) Memilih tema yang akan dimainkan dan menentukan waktu. Tema yang digunakan adalah “Polisi Jalan Raya dan Berjualan di Pasar”.
- 2) Membuat skenario kegiatan yang fleksibel yang mencakup aspek mau menolong sesama teman, mau mendengarkan pendapat teman, dan mau siswa merasakan penderitaan teman.
- 3) Mensetting ruangan di dalam dan di luar kelas untuk mendukung peran yang akan dilakukan.
- 4) Memberikan arahan jalan cerita agar dipahami oleh siswa, yaitu peran yang akan dilakukan harus memunculkan tentang sikap mau menolong teman, mau mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru dan teman, dan sikap inisiatif dari dalam diri sendiri (merasakan penderitaan teman).

5) Prosedur pelaksanaan “Polisi Jalan Raya” sebagai berikut:

- a) Peneliti mensetting ruangan atau lapangan menjadi jalan raya.
- b) Satu-dua siswa berperan menjadi “Polisi Jalan Raya” dan beberapa berperan menjadi penyeberang jalan dan beberapa lagi berperan menjadi pengendara.
- c) Peneliti memberikan arahan jalan cerita agar dipahami oleh siswa didik.
- d) Di akhir kegiatan, peneliti melakukan diskusi untuk mengulas kembali kata-kata yang mudah digunakan dan yang belum dipahami oleh siswa.

6) Prosedur Pelaksanaan “Berjualan di Pasar” sebagai berikut:

- a) Siswa “berjualan” di pasar untuk *setting* tempatnya, ada yang berperan sebagai penjual sayur-sayuran, penjual buah mangga dan pisang, penjual kue, tukang parkir, dan sisanya berperan sebagai pembeli.
 - (1) Penjual sayur-sayuran bertugas memasukkan jenis sayuran yang diminta pembeli ke dalam kantong plastik dan menerima uang dari pembeli.
 - (2) Penjual buah berakting seperti menjual buah dan siswa yang kebagian tugas sebagai tukang parkir berperan mengatur kendaraan yang sedianya dipakai para pembeli ketika menuju pasar.
- a) Peneliti mengadakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana peningkatan keterampilan sosial melalui *role playing* pada siswa tunalaras kelas IV di SLB-E Prayuwana Yogyakarta.

c. Observasi

Dalam tahap ini dilaksanakan observasi terhadap tindakan, dengan cara mengamati, mencatat secara cermat menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Observasi dilakukan setelah kegiatan *role playing* dan dilaksanakan selama proses pembelajaran di dalam kelas dan aktivitas siswa di luar kelas.

d. Refleksi

Refleksi adalah bagian yang penting untuk memahami dan memberikan makna terhadap

proses dan hasil (perubahan) yang terjadi sebagai akibat adanya tindakan yang dilakukan.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dengan menggunakan beberapa cara, agar data yang diperoleh merupakan data yang sah dan valid. Adapun jenis instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Panduan Observasi

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Observasi Peningkatan Keterampilan sosial pada Siswa Tunalaras Kelas IV di SLB-E Prayuwana Yogyakarta

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skor	Deskripsi Skor
Keterampilan sosial siswa	Menolong Teman	Siswa mau membantu teman dalam kegiatan membersihkan halaman sekolah dan ruangan kelas	1	Siswa mau membantu teman membersihkan halaman sekolah dan ruangan kelas, harus diingatkan guru dan tidak membantu sampai selesai
			2	Siswa mau membantu teman membersihkan halaman sekolah dan ruangan kelas, harus diingatkan guru dan membantu sampai selesai
			3	Siswa mau membantu teman membersihkan halaman sekolah dan ruangan kelas tanpa diingatkan guru dan membantu sampai selesai
	Mendengarkan Pendapat Teman	Siswa mau mendengarkan pendapat teman yang lain pada saat diskusi kelompok dan menyampaikan pendapat di depan kelas	1	Siswa menyimak pendapat yang disampaikan temannya di depan kelas dan diskusi, kurang perhatian dan sering mengobrol dengan teman yang lain
			2	Siswa menyimak pendapat yang disampaikan temannya di depan kelas dan diskusi kelompok, dan mau mendengar peringatan guru agar tidak mengobrol dengan teman yang lain
			3	Siswa menyimak pendapat yang disampaikan temannya di depan kelas dan diskusi dengan penuh perhatian serta menyimak sampai selesai
	Merasakan Penderitaan Teman	Siswa mau berinisiatif langsung membantu teman yang lain, saat diminta untuk membantu guru membersihkan papan tulis dan membereskan peralatan belajar di dalam kelas	1	Siswa tidak mau berinisiatif membantu teman
			2	Siswa kurang berinisiatif membantu teman dan tidak mau mengerjakan secara bersama-sama
			3	Siswa berinisiatif membantu teman dan mau mengerjakan secara bersama-sama

2. Panduan Wawancara

Sesuai dengan metode wawancara, isi panduan wawancara bersifat terstruktur berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Semua pertanyaan berkaitan dengan keterampilan sosial siswa tunalaras. Pedoman wawancara, kisi-kisinya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Kisi-kisi Panduan Wawancara Guru

No	Fokus Wawancara	Deskripsi Hasil Wawancara
1	Karakteristik siswa tunalaras kelas IV	
2	Keterampilan sosial yang dimiliki siswa tunalaras kelas IV	
3	Keterampilan sosial siswa kelas IV dengan teman kelas dan antar teman sekolah	
4	Strategi menerapkan keterampilan sosial pada siswa tunalaras kelas IV	
5	Kesulitan yang dihadapi dalam menerapkan keterampilan sosial pada siswa tunalaras kelas IV	

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif yakni pengolahan data yang dikumpulkan melalui observasi. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 209) analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan bahwa tindakan yang dilaksanakan dapat menimbulkan adanya perbaikan, peningkatan dan perubahan ke arah yang lebih baik jika dibandingkan keadaan sebelumnya.

Tingkat Keberhasilan

Keberhasilan penelitian tindakan kelas ini ditandai dengan adanya perubahan ke arah perbaikan, baik yang terkait dengan suasana pembelajaran maupun hasil karya siswa. Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara selanjutnya dianalisis dan deskripsikan secara rinci dan jelas sesuai dengan kondisi yang ada pada siswa tunalaras kelas IV. Adapun keberhasilan akan kelihatan apabila dalam setelah kegiatan *role playing*, di mana siswa dapat memenuhi indikator dengan kriteria baik. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila 80% keterampilan sosial siswa tunalaras kelas IV mengalami peningkatan. Suharsimi Arikunto (2007: 44) meninterpretasikan skala keberhasilan menjadi empat tingkatan, yaitu:

1. Kriteria baik apabila hasil penilaian keterampilan sosial yang dicapai siswa antara 76 – 100%.
2. Kriteria cukup apabila hasil penilaian keterampilan sosial yang dicapai siswa antara 56 – 75%.
3. Kriteria kurang apabila hasil penilaian keterampilan sosial yang dicapai siswa antara 41 – 55%.
4. Kriteria sangat kurang apabila hasil penilaian keterampilan sosial yang dicapai siswa antara 0 – 40%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kemampuan Subjek sebelum Tindakan

Dari hasil observasi awal yang dilakukan, maka dapat diketahui bahwa keterampilan sosial pada siswa tunalaras kelas IV belum mampu menunjukkan sikap menolong teman, mau mendengarkan pendapat teman dan merasakan penderitaan teman. Hasil pengamatan tersebut dapat diuraikan melalui tabel berikut ini:

Tabel 3. Keterampilan Sosial Siswa Tunalaras Kelas IV Sebelum Tindakan

Hasil yang Dicapai	Mau Menolong Teman			Mendengarkan Pendapat Teman			Merasakan Penderitaan Teman			Jumlah Skor	Persentase (%)	Kriteria
	Skor			Skor			Skor					
	1	2	3	1	2	3	1	2	3			
Subjek 1	√			√			√			3	33,33%	Kurang
Subjek 2	√			√			√			3	33,33%	Kurang

Berdasarkan keterampilan sosial siswa tunalaras kelas IV sebelum tindakan, seperti diuraikan melalui tabel di atas, maka dapat didesripsikan bahwa total skor keterampilan sosial yang dicapai subjek 1 adalah skor 3 (33,33%) dengan kriteria kurang. Subjek 2 mencapai total skor 3 (33,33%) dengan kriteria kurang. Berdasarkan hasil yang dicapai pada pengamatan sebelum tindakan, dapat ditegaskan bahwa siswa yang memenuhi indikator keterampilan sosial rata-rata mencapai jumlah skor 3 (33,33%).

Siklus I

Observasi peningkatan keterampilan sosial dilakukan pada siswa tunalaras kelas IV SLB Prayuwana Yogyakarta pada tindakan siklus I dirangkum melalui dua kali pertemuan, yaitu pertemuan pertama dan kedua. Pengamatan yang dilakukan setelah dilakukan metode *role playing*,

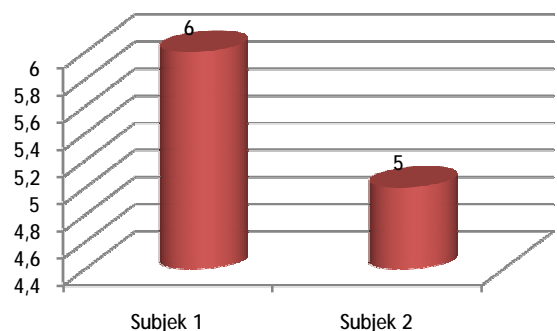
yaitu dengan mengamati aktivitas siswa dalam kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas. Kegiatan yang dilakukan siswa, meliputi: (1) siswa mau membantu teman membersihkan halaman sekolah dan ruang kelas tanpa diingatkan guru dan membantu sampai selesai, (2) siswa menyimak pendapat yang disampaikan temannya di depan kelas dan diskusi dengan penuh perhatian serta menyimak sampai selesai, dan (3) siswa berinisiatif membantu teman dan mau mengerjakan secara bersama-sama.

Berdasarkan proses pengamatan yang dilakukan pada pertemuan pertama dan kedua tindakan siklus I, kemudian hasil pengamatan dicatat dalam lebar obervasi dan dirangkum dalam satu siklus tindakan. Peningkatan keterampilan sosial siswa tunalaras kelas IV SLB Prayuwana Yogyakarta pada siklus I diuraikan melalui tabel berikut ini:

Tabel 4. Keterampilan Sosial Siswa Tunalaras Kelas IV pada Siklus I

Hasil yang Dicapai	Mau Menolong Teman			Mendengarkan Pendapat Teman			Merasakan Penderitaan Teman			Jumlah Skor	Persentase (%)	Kriteria
	Skor			Skor			Skor					
	1	2	3	1	2	3	1	2	3			
Subjek 1		√			√			√		6	66,67%	Cukup
Subjek 2		√			√			√		5	55,56%	Cukup

Berdasarkan tabel di atas, peningkatan keterampilan sosial siswa tunalaras kelas IV pada tindakan siklus I bahwa total skor keterampilan sosial yang dicapai subjek 1 adalah skor 6 (66,67%) dengan kriteria cukup. Subjek 2 mencapai total skor 5 (55,56%) dengan kriteria cukup. Keterampilan sosial siswa tunalaras kelas IV pada siklus I, juga disajikan melalui grafik berikut:



Gambar 2. Grafik Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Tunalaras Kelas IV pada Tindakan Siklus II

Refleksi Tindakan Siklus I

Refleksi pada siklus I dilakukan oleh peneliti dan kolaborator pada akhir siklus, yaitu untuk membahas hal-hal apa saja yang menjadi masalah atau kendala pada pelaksanaan tindakan siklus I. Refleksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah evaluasi terhadap proses tindakan dalam satu siklus. Kegiatan refleksi yang dilakukan dipergunakan sebagai pijakan untuk melakukan kegiatan pada siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi yang dilakukan peneliti dan kolaborator, diperoleh hal-hal yang menjadi hambatan pada tindakan siklus I, antara lain:

1. Siswa yang berperan sebagai polisi jalan raya dan berjualan di pasar, masih terlihat malu-malu dan belum berani melakukan peran dengan baik. Hal ini berdampak pada belum optimalnya sikap saling menolong pada saat membersihkan kelas dan halaman sekolah, belum mau mendengarkan pendapat teman pada saat berdiskusi dan belum inisiatif membantu teman yang lain pada saat merapikan tanaman dan membersihkan halaman sekolah.
2. Siswa sering lupa menyebutkan kalimat sesuai dalam tema cerita, sehingga makna yang terkandung dalam peran kurang bisa diserap siswa.
3. *Setting* tempat di dalam kelas dirasa kurang bervariasi, sehingga siswa kurang optimal menjalankan perannya dan belum mencapai peningkatan yang signifikan terhadap aspek-aspek keterampilan sosial.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I masih banyak kekurangannya, sehingga perlu dilakukan perbaikan yang diharapkan pada tindakan siklus II bisa lebih berhasil. Untuk itu direncanakan beberapa langkah perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan pada tindakan siklus II. Adapun langkah-langkah perbaikan-perbaikan yang akan dilaksanakan sebagai berikut:

1. Peneliti memberikan arahan kepada siswa dan instruksi pada siswa, terkait dengan peran yang akan dimainkan. Peneliti memberikan kesempatan anak untuk memilih peran yang paling suka dimainkan dan dapat dilakukan bergantian. Peneliti juga mengingatkan pada

siswa bahwa apabila peran dapat dilakukan dengan baik, maka siswa akan lebih pintar membantu teman, pintar dalam belajar dan pintar membantu orang tua di rumah.

2. Sebelum peran dilakukan, peneliti memberikan kesempatan pada siswa untuk mengulang dialog sesuai dengan peran yang dilakukan. Pada saat menyampaikan dialog, peneliti menanyakan kepada anak tentang makna yang terkandung dari dialog tersebut. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan daya serap anak terhadap peran yang dilakukan.
3. Untuk memberikan variasi pada *role playing*, maka settingnya dilakukan di tepi jalan raya dekat sekolah dan mengajak siswa untuk observasi di pasar Ngasem yang ada di dekat sekolah. Hal ini diharapkan lebih mendekatkan siswa pada realitas kegiatan yang akan dilakukan, sehingga peran yang dilakukan lebih optimal dan mampu meningkatkan pencapaian aspek-aspek keterampilan sosial.

Siklus II

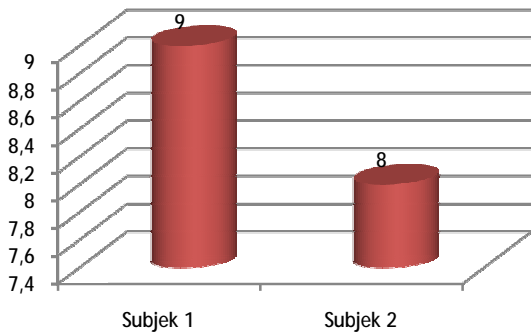
Seperti halnya pada siklus I, observasi dilakukan pada siklus II melalui beberapa tahapan untuk melihat keterampilan sosial yang dimiliki siswa kelas IV setelah dilakukan *role playing*, yaitu sikap mau membantu teman, pengamatan dilakukan pada saat sebelum dan sesudah pembelajaran dilakukan. Kemampuan siswa dalam mendengarkan pendapat teman, dilakukan pada saat jam pembelajaran berlangsung dengan melihat aktivitas diskusi yang berlangsung.

Kemampuan siswa dalam merasakan pendapat orang lain, pengamatannya dilakukan pada saat siswa datang pagi hari sebelum masuk kelas, guru meminta salah satu siswa untuk membantu merapikan tanaman dan membersihkan halaman sekolah. Berdasarkan proses pengamatan yang dilakukan pada pertemuan pertama dan kedua, kemudian hasil pengamatan dirangkum dalam satu siklus tindakan. Peningkatan keterampilan sosial siswa tunalaras kelas IV SLB Prayuwana Yogyakarta pada siklus II diuraikan melalui tabel berikut ini:

Tabel 5. Keterampilan Sosial Siswa Tunalaras Kelas IV pada Siklus II

Hasil yang Dicapai	Mau Menolong Teman		Mendengarkan Pendapat Teman		Merasakan Penderitaan Teman		Jumlah Skor	Persentase (%)	Kriteria
	Skor		Skor		Skor				
	1	2	3	1	2	3			
Subjek 1		√			√		9	100%	Baik
Subjek 2		√			√	√	8	88,89%	Baik

Berdasarkan tabel di atas, peningkatan keterampilan sosial siswa tunalaras kelas IV pada tindakan siklus II bahwa total skor keterampilan sosial yang dicapai subjek 1 adalah skor 9 (100%) dengan kriteria baik. Subjek 2 mencapai total skor 8 (88,89%) dengan kriteria baik. Keterampilan sosial pada siswa tunalaras kelas IV pada siklus II, diuraikan melalui grafik berikut ini:



Gambar 2. Grafik Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Tunalaras Kelas IV pada Tindakan Siklus II

Refleksi Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil evaluasi seluruh kegiatan *role playing* dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial pada siswa tunalaras kelas IV SLB Prayuwana Yogyakarta, mengalami peningkatan yang signifikan. Selain itu selama kegiatan siswa-siswa terlihat senang dan antusias. Dengan perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada tindakan siklus II terhadap hambatan yang muncul pada tindakan siklus, maka keterampilan sosial siswa terjadi peningkatan yang lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil yang diperoleh tindakan siklus II, keterampilan sosial siswa mencapai rata-rata skor 8,5 (94,44%). Dengan perbaikan yang telah dilakukan, akhirnya kegiatan *role playing* pada tindakan siklus II sudah mencapai tingkat keberhasilan yang ditetapkan, maka dalam hal ini peningkatan keterampilan sosial melalui permainan metode *role playing* pada siswa

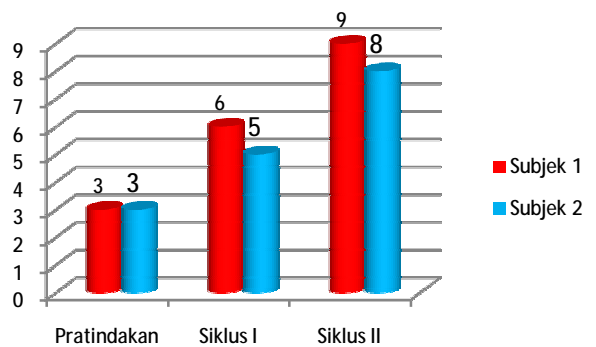
tunalaras kelas IV SLB Prayuwana Yogyakarta sudah tidak perlu dilanjutkan lagi.

Peningkatan keberhasilan tindakan adalah kemampuan keterampilan sosial siswa tunalaras kelas V harus mencapai persentase skor 80%. Hasil penelitian pada akhir tindakan siklus II menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa mencapai skor 8,5 atau mencapai persentase rata-rata 94,44%. Dengan demikian hipotesis tindakan yang menyatakan keterampilan sosial pada siswa tunalaras kelas IV SLB Prayuwana Yogyakarta dapat ditingkatkan melalui metode *role playing*, terbukti. Hasil peningkatan tersebut disajikan melalui tabel berikut ini:

Tabel 6. Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Tunalaras Kelas IV Sebelum Tindakan, Tindakan Siklus I dan Tindakan Siklus II

Hasil yang Dicapai	Sebelum Tindakan		Siklus I		Siklus II	
	Skor	Persentase (%)	Skor	Persentase (%)	Skor	Persentase (%)
Subjek 1	3	33,33	6	66,67	9	100
Subjek 2	3	33,33	5	55,56	8	88,89

Peningkatan keterampilan sosial siswa tunalaras kelas IV, dari sebelum tindakan, ke tindakan siklus I dan ke tindakan siklus II, disajikan melalui grafik berikut ini:



Gambar 3. Grafik Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Tunalaras Kelas IV pada Sebelum Tindakan, Tindakan Siklus I dan Tindakan Siklus II

Pembahasan Hasil Penelitian

Salah satu cara untuk meletakkan dasar pendidikan moral adalah dengan cara mengembangkan dan menumbuhkan keterampilan sosial siswa sejak usia dini. Dengan tumbuh dan berkembangnya keterampilan sosial pada siswa sejak dini akan berpengaruh pada perkembangan watak/kepribadian dan perilaku siswa saat dewasa nanti. Membantu siswa mengembangkan

keterampilan sosial melalui *role playing*. Ketika siswa-siswa sulit memiliki waktu berketerampilan sosial dengan seseorang, maka *role playing* bisa dilakukan sebagai gantinya untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan sosialnya. Seperti halnya yang dilakukan dalam penelitian ini. Dalam penelitian yang dilakukan melalui 2 siklus tindakan dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Sebelum pelaksanaan tindakan dilakukan, peneliti melakukan pengamatan awal terhadap keterampilan sosial siswa tunalaras kelas IV. Indikator-indikator keterampilan sosial dalam *role playing*, meliputi menolong sesama teman, mendengarkan pendapat teman dan merasakan penderitaan teman.

Berdasarkan uraian hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa pada kegiatan sebelum tindakan, keterampilan sosial siswa tunalaras rata-rata mencapai persentase 33,33% dengan kriteria kurang. Peningkatan keterampilan sosial siswa tunalaras kelas IV pada siklus I, mencapai persentase 61,11% dengan kriteria cukup. Berdasarkan hasil yang dicapai pada tindakan siklus I, bahwa keterampilan sosial siswa melalui *role playing* belum mencapai tingkat keberhasilan yang ditetapkan, karena siswa masih malu-malu melakukan peran, masing lupa dengan kalimat dalam peran dan *setting role playing* yang kurang variatif. Dengan perbaikan-perbaikan yang dilakukan terhadap hambatan yang muncul pada siklus I, sehingga keterampilan sosial siswa pada tindakan siklus II berkembang dengan baik. Hal ini ditunjukkan pada akhir tindakan siklus II, keterampilan sosial anak tunalaras kelas IV mencapai rata-rata persentase 94,44% dengan kriteria baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa *role playing* atau disebut juga *role playing* mulai tampak sejalan dengan mulai tumbuhnya kemampuan siswa untuk berpikir simbolik. Sekelompok siswa dapat bekerja sama menciptakan jalan cerita sendiri dalam berbagai kegiatan bermain ini.

Metode *role playing* (Depdiknas, 2010: 13) adalah cara memberikan pengalaman kepada siswa melalui *role playing*, yakni siswa diminta memainkan peran tertentu dalam suatu permainan

peran. Misalnya, bermain jual beli sayur, bermain menolong siswa jatuh, bermain menyayangi keluarga, dan lain-lain. Catherine Garvey (Mayke S. Tedjasaputra, 2000: 34) menemukan bahwa pada umumnya siswa-siswa menyukai *role playing* (dramatik), mulai main ibu-ibuan dengan bonekanya, main sekolah-sekolahan, atau menjadi ayah dan ibu". *Role playing* menurut Winda Gunarti, dkk. (2008: 10-11) mempunyai makna penting bagi perkembangan siswa usia dini karena dapat: (1) mengembangkan daya khayal (imajinasi) jarak, (2) mengenali kreativitas siswa, (3) melatih motorik kasar siswa untuk bergerak, (4) melatih penghayatan siswa terhadap peran tertentu, dan (5) menggali perasaan siswa.

Penggunaan metode ini juga memupuk adanya pemahaman peran sosial yang melibatkan interaksi verbal paling tidak dengan satu orang lain. Metode ini membantu siswa untuk mempelajari lebih dalam mengenai dirinya sendiri, keluarganya, dan masyarakat sekitarnya, dalam menjelaskan perannya berdasarkan pengalaman dalam belajar memutuskan dan memilih berbagai informasi yang relevan. Hal ini membantu mengembangkan kemampuan intelektual siswa dan juga belajar dari temanya tentang cara-cara berinteraksi dalam kondisi sosiodramatik, serta belajar berkonsentrasi dalam satu tema drama dalam waktu tertentu. Oleh karena itu pentingnya peran guru dalam mengupayakan peningkatan kemampuan empat siswa melalui metode *role playing*. Seperti ditegaskan oleh Yulia Ayriza (2013) bahwa peran pendidik dalam bermain, meliputi: (1) sebagai pengamat, mengamati: interaksi anak-benda, antar anak, lama anak melakukan kegiatan, kesulitan yang dialami anak, (2) melakukan elaborasi, menyediakan alat-alat permainan, mengajukan pertanyaan yang merangsang daya pikir anak, berpura-pura sebagai pasien, menirukan gerakan serangga, (3) sebagai model: pendidik turut duduk bersama-sama, berpura-pura membuat bangunan, (4) sebagai evaluator: sejauhmana kegiatan bermain dapat memenuhi kebutuhan anak, sejauhmana anak dapat belajar, dan (5) sebagai perencana, pendidik menata ruang dan alat untuk terlaksanannya permainan anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial pada siswa tunalaras kelas IV di SLB Prayuwana Yogyakarta dapat ditingkatkan melalui metode *role playing*. Hal ini ditunjukkan dengan hasil yang dicapai sebelum tindakan, keterampilan sosial siswa tunalaras rata-rata mencapai persentase 33,33% dengan kriteria kurang. Peningkatan keterampilan sosial siswa tunalaras kelas IV pada siklus I, mencapai persentase 61,11% dengan kriteria cukup. Pada siklus II, keterampilan sosial siswa tunalaras kelas IV mencapai rata-rata persentase 94,44% dengan kriteria baik. Langkah-langkah *role playing* yang efektif dilakukan dalam penelitian ini, yaitu: (1) memberikan arahan kepada siswa untuk mendalami setiap peran yang dilakukan, dan memberikan kesempatan untuk memilih peran yang paling disukai, (2) mengulas tentang makna yang terkandung dalam peran dan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengulang dialog sesuai dengan peran yang dilakukan, (3) *setting* bermain peran dilakukan di tepi jalan raya dekat sekolah dan mengajak siswa untuk observasi di pasar Ngasem agar lebih mendekatkan siswa pada realitas kegiatan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka saran yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagi Guru SLB Prayuwana

Guru-guru SLB bisa menggunakan metode *role playing* dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial pada siswa kelas IV, seperti yang telah peneliti lakukan di atas, dengan menyesuaikan karakteristik siswa pada masing-masing individu.

2. Bagi Sekolah

Dapat menerapkan dan mengembangkan keterampilan sosial bentuk melalui *role playing* pada masing-masing kelompok atau kelas yang ada di SLB. Hal ini bertujuan agar sikap keterampilan sosial dapat ditanamkan pada semua siswa didik.

3. Bagi Peneliti yang Lain

Dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial pada siswa tunalaras kelas IV, diperlukan suatu pengembangan tindakan yang lebih bervariasi, sehingga dapat memunculkan tindakan-tindakan alternatif dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial siswa tunalaras.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Rachman. (2008). *Manfaat Bermain Peran*. Diambil dari: www.bimba-aiueo.com/category/artikel/page/5/. Diakses tanggal 30 September 2014 Jam 15.00 WIB.
- Gusti Yuli Asih dan Margaretha Maria Shinta Pratiwi. (2010). *Perilaku Sosial Ditinjau Dari Empati dan Kematangan Emosi*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Semarang.
- Juni Wulan Ningsih. (2014). *Membangkitkan Rasa Percaya Diri pada Orang dengan Kepribadian Introvert*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta.
- Kasihani Kasbolah. (1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Mayke S. Tedjasaputra. (2000). *Bermain Mainan dan Permainan*. Jakarta: Grasindo.
- Rusli Ibrahim. (2001). *Pembinaan Perilaku Sosial melalui Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Direktorat Jendral Olah Raga.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2010). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sutjihati Somantri. (2007). *Psikologi Anak LuarBiasa*. Bandung: Refika Aditama.

Suwarsih Madya. (1994). *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

_____. (2007). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Jakarta: Alfabeta.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Winda Gunarti, dkk. (2008). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Yulia Ayriza. (2013). *Bermain pada Anak Usia Dini*. Diambil dari: <http://staff.uny.ac.id/dosen/dra-yulia-ayriza-msi-ph-d>. Diakses tanggal 29 Juni 2014 Jam 16.40 WIB.

Zainun Mu'tadin. (2013). *Karakteristik Cara Belajar Individu*. Diambil dari: <http://www.e-psikologi.com>. Diakses tanggal 30 Juni 2014 Jam 17.15 WIB.